



# Proceedings Seminar Nasional Olahraga 2015

*Peran Olahraga dalam Era Global*



*dalam rangka*

**Dies Natalis Ke-51  
Universitas Negeri Yogyakarta**



Organisasi Oler.  
Pusat Penelitian Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta



# Proceedings Seminar Nasional Olahraga 2015

*Peran Olahraga dalam Era Global*



*dalam rangka*

**Dies Natalis Ke-51  
Universitas Negeri Yogyakarta**



*Ditertbitkan Oleh:*  
**Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta**

.....

**Proceedings**  
**Seminar Nasional Olahraga** dalam rangka  
**Dies Natalis Ke-51 Universitas Negeri Yogyakarta**  
*"Peran Olahraga dalam Era Global"*

**Penerbit:**

Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Tim Seleksi Naskah:**

Dr. Panggung Sutapa, M.S.  
Dr. Siswantoyo, M.Kes.  
Dr. Subagyo, M.Pd.  
Dr. Guntur, M.Pd.

**Editor:**

Saryono, M.Or.  
Danang Wicaksono, M.Or.

**Editor Pelaksana:**

Fathan Nurcahyo, M.Or.  
Fathurrohman Arjuna, M.Or.  
Heri Yoga, M.Or.

**Desain Sampul:**

Sugeng Setia Nugroho, A.Md.

**Sekretariat:**

Humas Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta 55281  
Jl. Colombo No. 1 Karangmalang, Yogyakarta. Telp./Fax. (0274) 550826, 513092  
E-mail: semnasor\_fik@uny.ac.id

Tulisan yang dimuat di Proceedings belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan, tetap terletak pada penulis.

## KATA PENGANTAR

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA yang bertemakan "Peran Olahraga dalam Era Global". Penyelenggaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan karya ilmiah dalam bidang keolahragaan untuk menjawab isu-isu keolahragaan global dan nasional.

Kegiatan Seminar Nasional diikuti peserta yang terdiri atas pakar, peneliti, akademisi dan praktisi dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta dan Panitia Dies Natalis 51 UNY yang telah memberikan kesempatan terselenggarakannya Seminar Nasional Olahraga pada tanggal 13 Mei 2015 di FIK UNY.

Selanjutnya kepada para presenter dan editor serta pelaksana seminar Nasional ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam bidang keolahragaan serta memberikan rekomendasi pemikiran ilmiah dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Yogyakarta, 13 Mei 2015  
Ketua Panitia

Drs. Amat Komari, M.Si.  
NIP. 19620422 199001 1 001

## DAFTAR ISI

		<b>Halaman</b>
<b>Halaman Sampul</b>	.....	i
<b>Halaman Judul</b>	.....	ii
<b>Kata Pengantar</b>	.....	iii
<b>Daftar Isi</b>	.....	iv
<b>Keynote Speakers</b>		
Mayjen TNI (Pur) Tono Suratman	Sistem Pembinaan Keolahragaan Indonesia Menghadapi Era Global	1
<b>Pembicara</b>		
Prof. Dr. Sugiharto, M.S.	Olahraga Untuk Mengatasi Masalah Obesitas Sebagai Dampak Negatif Peradaban dan Masalah Kesehatan di Era Global	17
GBPH H. Prabukusumo, S.PSi	Pembinaan Prestasi KONI DIY di ERA Global	32
Prof. Dr. Hari Setiono, M.Pd	Peran Olahraga Pendidikan dalam Sistem Keolahragaan Nasional	39
<b>Pemakalah pendamping</b>		
Yustinus Sukarmin	Implementasi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional	48
Sigit Nugroho	Peluang Industri Olahraga Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Indonesia	59
Nurhadi Santoso	Perbedaan Efektivitas Antara Passing-Stopping Kaki Bagian Dalam Dan Passing-Stopping Dengan Telapak Kaki Pada Mahasiswa Pjkr B Angkatan 2013	73
Sulistiyono	Analysis Of Study Indonesian Football School Curriculum	91
CH.Fajar Sri wahyuniati dkk	Developing Aerobics Movements Package For Blind Children	104
Cerika Rismayanthi	Eating Disorders (Anorexia Nervosa) In Athletes	121
Heri Purwanto	Perspektif Aktivitas Ritmik Senam Irama Dan Senam Ritmik Sportif Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar	136
Ahmad Nasrulloh	Aerobic Exercise Combined With Techniques Programe Can Be Increased Groundstroke Skill Of Tennis Athlet	152
Erwin Setyo Kriswanto, dkk	Implementasi Pengajaran Pendidikan Jasmani Pendekatan Taktik (Teaching Game For Understanding) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi	166

A. Erlina Listyorini	Development Of Human Resources Through Senam Kesegaran Jasmani Indonesia Training	182
Farida Mulyaningsih	The Analysis Of Angguk Gymnastic In Kulonprogo Regency Yogyakarta Special Region	191
Dena Widyawan	The Influence Of Teaching Models Through Sientific Approach Towards The Skill Of Playing Football	209
Rachmah Laksmi Ambardini	Faktor Genetik, Trainability, Dan Performa Olahraga: Kajian Genetika Olahraga	227
Gede Doddy Tisna MS	Implementasi Tri Hita Karana Terhadap Prestasi Atlet Woodball Undiksha	239
Yuyun Ari Wibowo	Kompetensi Decision Making Siswa Putri Smp Negeri 2 Kretek Yang Tergabung Dalam Tim Bolavoli O2sn Kabupaten Bantul Tahun 2014	253
Nur Rohmah Muktiyani	Identification Of Pencaksilat Basic Movement Impediment On Subsidised Pjkr Student On Fik UNY	267
Tri Ani Hastuti	Moral and integrity teacher profession (the role of human resources in the future changes)	284
Lilik Indriharta	Pengembangan Soft Skills Melalui Aktivitas Jasmani Di Sekolah	299
Abdul Mahfudin Alim	Computer Tablet As Augmented Feedback In Motor Learning	314
Ngatman	Evaluasi Analisis Butir Soal-soal Penjaskes Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman	327
Made Kurnia Widiastuti Giri, Herka Maya Jatmika	Hubungan Pola Asuh Nutrisi Dan Karakter Hidup Sehat Dengan Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa Kelas Iv Sdk Karya Singaraja	343
Ali Satia Graha Edy Mintarto	Manfaat Istirahat Pada Pasca Cedera Akibat Berolahraga	360
Fatkurahman Arjuna	Body Mass Index (Bmi) And Body Fat Percentage Of Security Of Faculty Of Sport Science Yogyakarta State University	371
Fathan Nurcahyo	Teacher Of Sport And Health Physical Education As Fit, Creative, And Adaptive Sportpersonship	383
Bambang Priyonoadi	Masase Terapi: Aman Dan Efektif	401
Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo, Nur Ahmad Muharram	Pengaruh pendekatan latihan sasaran tetap dan sasaran berubah arah terhadap ketepatan pukulan push padahoki ditinjau dari power otot lengan.	416

Edi Mintarto, Bambang Priyonoadi	Pengaruh Masase Terhadap Modulasi Kadar Immunoglobulin Dan Hormon	429
I Wayan Muliarta	Subak development tubing as one Mitigation system transfer function wetlands in the global era	441
Faidillah Kurniawan, dkk	Pemetaan Sertifikasi Pelatih Cabang Olahraga Dari Lankor Pada Alumni Maupun Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta	459
Yudanto	Partisipasi Masyarakat Dalam Berolahraga Sebagai Wujud Peran Serta Dalam Meningkatkan Pembangunan Olahraga Nasional	472
Yulingga Nanda Hanief, Moch Nurkholis	Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Menciptakan Sdm Yang Berdaya Saing Di Era Global	486
Yudik Prasetyo	Pemberdayaan Jamaah Haji Dalam Bidang Kesehatan Dan Kebugaran Jasmani	500
Endang Rini Sukamti, Edi Mintarto	Bentuk Tubuh (Somatotype) Atlet Senam Artistik	510
Komarudin	Agresivitas dalam sepakbola dan upaya Untuk mengendalikannya	520
Moh. Nanang Himawan Kusuma, dkk	Hubungan Polimorfisme Gen Actn3 Dengan Daya Ledak Otot Pada Atlet Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Sepak Bola Di Universitas Jenderal Soedirman	537
B Evi Suhartini	Mengoptimalkan Industri Olaraga Sebagai Potensi Komersial di Era Globalisasi	546
Mansur Siswantoyo	Peningkatan <i>Power</i> Otot Tungkai pada Mahasiswa Prodi PKO FIK UNY	557
Audi Akid Hibatulloh Amat Komari	Perbedaan Prestasi Belajar Antar Kelas Umum Dan Kelas Olahraga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orangtua Pada Kelas VII SMP N 4 Purbalingga	574
Ardo Yulpiko Putra	The Variance Of Active And Passive Recovery Effect Of Warm Water On Lactate Acid Level Reduction After Submaximal Physical Activity	588
Muhammad Nurhisyam Ali Setiawan, Wara Kushartanti	The Effectiveness Of Combinations Of Physiotherapy, Occupationaltherapy And Speech Therapy In Children With Developmental Disorders	603
Zulbahri	Pengaruh Pendekatan Bantuan Langsung Dan Tidak Langsung Terhadap Keterampilan Handstand	622

Gede Eka Budi Damawan	Perbandingan Pengaturan Waktu Latihan Terhadap Peningkatan Keterampilan Menembak (Lay-Up Shoot) Bola Basket Ditinjau Dari Persepsi Kinestetik	638
Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo, Nur Ahmad Muharram	Pengaruh Pendekatan Latihan Sasaran Tetap Dan Sasaran Berubah Arah Terhadap Ketepatan Pukulan <i>Push</i> Pada hoki Ditinjau Dari Power Otot Lengan	655
Yulingga Nanda Hanief, Moch Nurkholis	"kontribusi pendidikan jasmani dalam menciptakan sdm yang berdaya saing di era global"	668
Dapan	Peranan Olahraga Rekreasi Di Era Globalisasi	682
Suprapti	Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani	692
Ginanjari Nugraheningsih	Metode Latihan Acak Dan Metode Latihan Blok Terhadap Upaya Meningkatkan Prestasi Olahraga	708

## AGRESIVITAS DALAM SEPAKBOLA DAN UPAYA UNTUK MENGENDALIKANNYA

Oleh :  
Komarudin

Universitas Negeri Yogyakarta  
email: komarudin@uny.ac.id

### Abstrak

Agresivitas adalah serangkaian perilaku yang bertujuan untuk, atau mempunyai potensi untuk menyebabkan bahaya bagi orang lain, dan dimaksudkan untuk menyebabkan celaka sehingga merupakan perilaku yang digerakkan oleh tujuan. Menurut definisi tersebut, tindakan agresif adalah segala sesuatu yang dilakukan yang berpotensi atau benar-benar bertujuan untuk membuat orang lain celaka atau mencederai orang lain.

Agresivitas dalam sepakbola potensial terjadi karena cabang ini merupakan olahraga *full body contact*, artinya di dalam pertandingan ini para pemain diperbolehkan untuk melakukan kontak fisik.

Diperlukan upaya-upaya untuk mengendalikan agresivitas pemain dalam pertandingan sepakbola agar pertandingan dapat berjalan *fairplay*, sportif dan penuh *respect* terhadap diri sendiri, teman satu tim, perangkat pertandingan juga lawan.

**Kata kunci** : agresivitas, sepakbola dan upaya pengendalian.

### PENDAHULUAN

Agresivitas dalam olahraga sebenarnya bukan hal yang baru. Beberapa penelitian tentang agresivitas dalam dunia olahraga sudah banyak dilakukan diantaranya untuk cabang hoki es (Loughead & Leith, 2001; Pappas, McKenry & Catlett; 2004 atau Kerr, 2006); di cabang Karate (Ruiz & Hanin, 2011) dan tennis (Lemieux, McKelvie & Stout, 2002). Berbagai penelitian tersebut merupakan fakta bahwa agresivitas tidak pernah terlepas dari dunia olahraga.

Khusus untuk cabang Sepakbola, ada beberapa penelitian yang mengungkap keberadaan tindakan agresif, diantaranya adalah penelitian tentang level kompetisi terhadap perilaku agresif (Coulomb-cabagno & Oliver Rascle, 2006; Coulomb & Pfister 1998); berkaitan dengan jenis kelamin (Coulomb-Cabagno, Rascle, & Souchon 2005; Keeler, 2007). Guilbert (2008) melakukan penelitian terhadap 420 orang atlet yang melibatkan 9 cabang olahraga yang terbagi menjadi olahraga beregu dan olahraga individu. Hasil penelitian dia

menunjukkan olahraga beregu dipersepsi oleh para atletnya mempunyai tingkat kekerasan yang lebih tinggi. Lebih jauh, olahraga beregu yang membolehkan kontak fisik menempati urutan teratas tingkat kekerasan yang dipersepsi oleh para atlet. Bentuk kekerasan dari cabang beregu dan kontak fisik, seperti sepakbola dan bola basket, juga dipersepsi jauh lebih berat dibandingkan dengan cabang yang lain.

Agresivitas dalam sepakbola potensial terjadi karena cabang ini merupakan olahraga *full body contact*, artinya di dalam pertandingan ini para pemain diperbolehkan untuk melakukan kontak fisik. Walden, Hagglund, & Ekstrand (2007) mencatat bahwa telah terjadi 45 cedera dalam turnamen Piala Eropa 2004. Dari 45 tersebut, 38 diantaranya terjadi di dalam pertandingan, sedangkan sisanya terjadi pada saat latihan. Ini membuktikan bahwa sepakbola memang merupakan olahraga yang keras karena terjadi kontak secara langsung antarpemain. Meskipun demikian, ada batasan-batasan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dalam konteks kontak fisik ini. Aturan main untuk kontak fisik ini telah diatur secara lengkap dalam "FIFA Law of the Game" yang dikeluarkan oleh otoritas sepakbola dunia (fifa.com). Di dalam Law 12, "FIFA Law of the game" itu dengan jelas diterangkan bahwa para pemain tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan mencederai lawan, antara lain: menendang lawan, menyikut lawan, menanduk termasuk juga tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori melecehkan, seperti meludahi, mengumpat, memprovokasi dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut dibuat agar permainan sepakbola tetap berjalan dalam kerangka *fair play* dan semangat sportivitas.

Tindakan-tindakan kekerasan dalam permainan sepakbola ini sebenarnya membawa efek kerugian yang relatif besar. Para pemain yang terlibat dalam situasi tersebut harus mendapatkan hukuman yang cukup berat dari federasi atas tindakannya. Kartu merah dari wasit pertandingan adalah hukuman yang diberikan di dalam lapangan, artinya pemain tersebut harus meninggalkan lapangan sebelum pertandingan selesai dan timnya harus bermain dengan 10 orang saja. Selain itu, sanksi administratif juga menunggu diberikan. Sanksi berupa denda atau hukuman larangan bermain dalam periode tertentu juga akan diberikan.

Meskipun sudah diatur sedemikian rupa, tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan masih saja sering terjadi. Sehingga dari fenomena tersebut di atas perlu kiranya dikaji bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan agresivitas dalam sepakbola.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Agresivitas dalam olahraga**

Ada kerancuan pada berkaitan dengan peran dan fungsi agresivitas di dalam olahraga. Pandangan umum mengatakan bahwa agresivitas merupakan sikap yang bagus agar bisa menampilkan permainan yang terbaik (Berkowitz, 1993). Wann (1997) mendefinisikan tindakan-tindakan yang dibutuhkan dalam permainan tersebut sebagai tindakan asertif. Perbedaan utama dari tindakan agresif dan asertif adalah bahwa asertivitas tetap berada di dalam peraturan pertandingan, sedangkan agresivitas tidak. Jarvis (1999) mendefinisikan agresivitas sebagai tindakan tidak menyenangkan yang ditujukan kepada orang lain. Geen (2001 dalam Russel, 2008) menyebutkan bahwa agresivitas adalah penyampaian stimulus aversif dari satu orang ke orang lain. Tujuannya adalah menyakiti dan dengan harapan memang benar-benar menghasilkan rasa sakit tersebut. Lebih jauh, perilaku agresif tersebut terjadi saat orang yang menjadi target perilaku agresif tersebut termotivasi untuk melarikan diri atau untuk menghindari stimulus tersebut.

Satu lagi definisi tentang agresivitas adalah perilaku yang diarahkan kepada orang lain yang dilakukan dengan maksud jelas untuk menghasilkan rasa sakit. Perilaku tersebut dilakukan dengan keyakinan oleh pelaku bahwa tindakan tersebut akan betul-betul menghasilkan rasa sakit dan target juga berusaha untuk menghindarinya (Bushman and Anderson, 2001a dalam Russel, 2008). Sedangkan, menurut Berkowitz (1993) Agresi adalah serangkaian perilaku yang sangat mungkin untuk, atau berpotensi untuk melukai orang lain dan disasarkan memang untuk menghasilkan melukai oleh karena itulah perilaku tersebut digerakkan oleh tujuan tersebut. Maxwell (2004 dalam Maxwell & Moores, 2007) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku dengan sengaja, tidak dianggap sebagai perilaku yang sah menurut aturan main, diarahkan kepada lawan, ofisial, rekan satu tim atau penonton yang berusaha untuk menghindari perilaku seperti itu.

Beberapa definisi di atas mempunyai satu benang merah yang sama, yakni tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain yang tidak diperbolehkan dalam aturan permainan olahraga. Oleh karena itulah definisi tindakan agresif dalam dunia olahraga harus mempunyai satu elemen kunci yakni dilakukan dengan sengaja untuk menghasilkan cedera atau rasa sakit bagi orang yang menjadi target perilaku tersebut.

### **Tipe-tipe agresivitas**

Wann (1997) membagi agresivitas menjadi 3, yakni: agresivitas *hostile*, agresivitas *instrumental* dan *asertivitas*. Agresivitas *hostile* adalah bentuk agresivitas yang dilakukan dengan motif rasa marah yang benar-benar ingin melukai pemain lawan. Tipe agresivitas ini juga mempunyai kecenderungan bersifat impulsif dan rasa marah sebagai penyebab utamanya (Russel, 2008). Sebagai ilustrasi, pada bulan April 2011, Roy Keane, pemain tengah Manchester United, dengan sengaja menyebabkan cedera pemain Manchester City, Alf Inge Haaland. Keane mengatakan dalam biografinya (dalam Hagger dan Chatzisarantis, 2005).

*"I'dwaited long enough. I hit him hard. The ball was there (I think). Take that . . . I didn't wait for Mr Elleray [the match referee] to show the [red] card. I turned and walked to the dressing room",*

Contoh dari perilaku Roy keane tersebut merupakan bentuk nyata dari agresivitas *hostile*. Di dalam perilakunya, Keane sama sekali tidak mempunyai motif yang berkaitan dengan permainan, melainkan betul-betul hanya ingin melukai lawannya.

Agresivitas *instrumental* adalah tindakan agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain dengan motif agar pelaku bisa mencapai tujuan permainan bukan rasa sakit orang lain tersebut. Tindakan agresif tipe ini tidak di dasari atas motif rasa marah dan ingin melukai orang lain. Perilaku agresif hanya berfungsi sebagai alat agar tujuannya yang lain bisa tercapai (Wann, 1997).

Bentuk ketiga dari agresivitas yang juga sering menimbulkan kerancuan adalah *asertivitas*. Secara umum, *asertivitas* bukan termasuk sebagai tindakan agresif, tapi seringkali tindakan ini dianggap sebagai tindakan agresif (Wann, 1997). Hal ini terjadi karena secara umum, perilaku-perilaku *asertif* sering diungkapkan dengan istilah-istilah yang berkonotasi agresif (Berkowitz,

1993). Agresivitas sendiri sebagai penggunaan kekuatan dan strategi yang terlegitimasi untuk kepentingan tujuan permainan (Wann, 1997).

Ada persoalan yang cukup mendasar ketika hanya menggunakan ketiga tipe di atas, yakni bagaimana membedakan motivasi dari individu penyerang. Oleh karena itu, Kerr (2005) mencoba membedakan tindakan agresif menjadi tindakan agresi yang diperbolehkan (*sanctioned*) dan yang tidak diperbolehkan (*unsanctioned*) (Kerr, 2005; Kerr, 2006; Grange & Kerr, 2010). Tindakan agresi yang diperbolehkan adalah tindakan agresif yang terkait dengan jenis-jenis olahraga kontak tubuh secara langsung, seperti olahraga bela diri, tinju atau olahraga-olahraga permainan yang masih memberi toleransi terjadinya kontak tubuh yang intensif. Salah satu contohnya adalah merebut bola dengan *caratackling* dalam sepakbola, atau memukul wajah dalam olahraga tinju. Tindakan agresif yang tidak diperbolehkan adalah tindakan-tindakan melukai lawan yang secara peraturan memang tidak diperbolehkan, baik dalam olahraga kontak tubuh maupun olahraga yang tidak ada kontak tubuh. Contoh dari agresivitas jenis ini adalah menyikut lawan atau bahkan memukul lawan (Kerr, 2005).

Sepakbola sebagai olahraga dengan kontak tubuh antarpemain secara langsung memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk perilaku agresif. Penelitian Grange & Kerr (2010) memberi bukti bahwa para pemain sepakbola seringkali terlibat dalam tindakan-tindakan agresif yang berujung pada terjadinya cedera. Di dalam penelitian kualitatif pada pesepakbola profesional Australia tersebut diungkap bahwa para pemain sering terlibat dalam tindakan-tindakan agresif. Lebih jauh, penelitian tersebut juga mengungkap empat jenis agresivitas dalam kerangka teori reversal (Kerr, 2010).

Keempat jenis agresivitas tersebut adalah: *Play Aggression*, *Power Aggression*, *Anger Aggression*, dan *Thrill Aggression* (Kerr, 2005). **Play aggression** adalah tindakan agresi yang masih diperbolehkan dalam konteks khusus yang mana atlet merasa aman dan bertindak agresif dalam ranah aturan pertandingan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. **Power aggression** adalah bentuk agresi yang ditujukan untuk menunjukkan dan mendominasi tim lawan atau pemain lawan. Tindakan yang dilakukan dalam kategori agresivitas ini betul-betul serius, berisi intimidasi-intimidasi yang direncanakan. **Anger aggression** adalah tindakan membalas dan biasanya dilakukan dalam bentuk respon fisik

yang tiba-tiba dan dalam kemarahan. Sedangkan *Thrill aggression* adalah tindakan agresi yang provokatif dalam dunia olahraga. Tindakan ini tidak mempunyai tujuan yang jelas, biasanya dilakukan hanya untuk kesenangan.

### **Teori-teori agresivitas**

Berikut ini beberapa teori tentang agresivitas:

#### **1. Teori Insting**

Teori ini populer di awal-awal abad 20. Teori ini menyatakan bahwa manusia mempunyai kecenderungan bawaan untuk melakukan tindakan agresif. Dua tokoh utama yang memberi kontribusi lahirnya teori ini adalah Sigmund Freud dan Konrad Lorenz. Freud percaya bahwa manusia didorong ke arah perusakan diri oleh insting kematian yang disebut sebagai Thanatos. Manusia, menurut Freud juga memiliki insting hidup yang disebut dengan Eros (Freud, 1920 dalam Wann, 1997). Kedua insting ini selalu terlibat dalam konflik. Konflik yang terjadi baru akan reda dengan mengarahkan energi perusakan diri, agresivitas ke orang lain (hal tersebut memuaskan kedua insting). Lorenz (1974, dalam Wann, 1997) juga menyatakan bahwa sebenarnya manusia mempunyai insting berkelahi. Lorenz percaya bahwa insting tersebut dipicu oleh rangsangan negatif dari lingkungan. Perilaku agresif yang terlihat jelas merupakan hasil akumulasi dari energi agresif dan kehadiran lingkungan yang memicu munculnya insting tersebut (Wann, 1997).

#### **2. Model Pengurangan Dorongan dan Hipotesis Frustrasi-Agresi**

Teori ini mulai menggantikan teori insting dalam menjelaskan perilaku agresif manusia (Wann, 1997). Teori ini didasarkan hipotesis bahwa perilaku agresif sebenarnya dipicu oleh rangsangan eksternal atau dari luar diri individu. Rangsangan itu kemudian menimbulkan meningkatnya dorongan dari dalam diri seseorang. Salah satu jenis Model Pengurangan Dorongan adalah Hipotesis Frustrasi-Agresi yang di sampaikan oleh Dollard, Miller, Doob, Mowrer, dan Sears tahun 1939 (Berkowitz, 1993). Di dalam teori ini, ketidakmampuan seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan akan mendorong munculnya frustrasi. Frustrasi kemudian memicu dorongan agresif, yang kemudian tampak pada perilaku agresif.

### **3. Teori Belajar Sosial**

Teori belajar sosial disampaikan oleh Albert Bandura pada tahun 1973 yang disempurnakan pada tahun 1977 dan 1983 (Wann, 1997). Menurut teori Belajar sosial ini, perilaku agresif merupakan hasil dari belajar dari orang lain dengan prinsip *operantconditioning* dan belajar melalui observasional. Penelitian Bandura tentang agresivitas yang terkenal adalah dengan menggunakan Bobo Doll (Hagger dan Chatzisarantis, 2005). Di dalam penelitian tersebut, Bandura menyimpulkan bahwa tindakan agresif pada anak-anak, yakni memukul-mukul Bobo doll tersebut, muncul setelah mereka menyaksikan perilaku agresif sebelumnya.

Menurut Bandura, ada faktor-faktor yang menjadi moderator atas munculnya proses imitasi dari perilaku agresif. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) pengalaman-pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan perilaku agresif, baik mengalami secara langsung maupun menyaksikan perilaku agresif orang lain; (2) Keberhasilan perilaku agresif yang pernah dilakukan berkaitan dengan tujuan-tujuan personal; (3) pola penguatan yang diharapkan pada saat perilaku agresif tersebut muncul- dihukum atau diberi hadiah?; dan (4) faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan seperti kepribadian, penguatan verbal, dan keberadaan orang-orang dekat, secara bergantian (Hagger dan Chatzisarantis, 2005).

Di dalam dunia olahraga, banyak pemain sepakbola yang meniru perilaku idolanya. Di sepakbola, perilaku-perilaku dari para pemain profesional yang mengarah pada provokasi dan agresif dengan sangat mudah di saksikan oleh orang lain. Salah satu contohnya adalah aksi pemain PSMS Medan yang mengacungkan jari tengahnya kepada penonton yang pada akhirnya membuat penonton marah dan terjadi kerusuhan (Tabloid Bola, 2011). Tindakan pemain tersebut direkam oleh kamera televisi dan dengan mudah dilihat oleh para pemain yang lain.

#### **Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas**

##### **1. Peningkatan kondisi fisik**

Peningkatan kondisi fisik yang diartikan disini antara lain meningkatnya tekanan darah, detak jantung, pernafasan dan sebagainya. Peningkatan tanda-tanda fisiologis tersebut mempunyai kecenderungan untuk

meningkatkan rasa cemas dan kuatir. Penyebab dari peningkatan aktivitas fisik ada bermacam-macam, salah satunya adalah udara panas. Udara yang panas akan membuat tubuh seseorang merespon dengan lebih banyak mengeluarkan keringat dan aliran darah yang lebih cepat, pada akhirnya jantung akan berdetak lebih kencang. Di dalam kondisi tersebut seseorang akan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang agresif. Salah satu contohnya adalah ketika berkendara di jalanan yang panas. Situasi yang panas di jalanan tersebut sering membuat para pengendara kehilangan kesabaran yang pada akhirnya melakukan tindakan-tindakan agresif seperti mengklakson atau kebut-kebutan.

## **2. Niat**

Orang cenderung akan melakukan pembalasan jika meyakini tindakan agresif orang lain merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja. Faktor ini sangat sering terjadi di dalam sebuah pertandingan olahraga apalagi yang melibatkan kontak fisik secara langsung. Kasus yang direkam oleh Kerr (2006) memberi ilustrasi bahwa tindakan agresif dalam olahraga seringkali sudah direncanakan dan dilakukan dengan niat. Di dalam pertandingan Hoki es Amerika seorang pemain harus diusir dari lapangan karena melakukan tindakan agresif yang mengakibatkan lawannya menderita cedera yang sangat parah. Pemain yang bernama Bertuzzi tersebut diketahui melakukan tindakan tersebut dengan motif ingin membalaskan dendam temannya yang pernah disakiti oleh korban pada pertandingan sebelumnya. Dalam wawancara dengan media, Bertuzzi menyampaikan:

*"We play them twice more, and hopefully they'll keep him [in the lineup]" (MacIntyre, 2004 dalam Kerr, 2006)*

Timmerman (2007) meneliti tentang aspek ras terhadap kemungkinan perilaku agresif para pemain baseball amerika. Di dalam studinya, Timmerman menemukan bahwa pemain Pitcher mempunyai niat untuk memukul batters yang berbeda ras dengan dia. Penelitian itu juga mengungkap bahwa jika Pitchers berasal dari ras afro-american dan batters berkulit putih, maka kemungkinan terjadinya pemukulan lebih besar.

## **3. Hasil dalam sebuah kompetisi**

Faktor ketiga yang mempengaruhi agresivitas seorang pemain adalah hasil yang dicapai dalam sebuah kompetisi. Hasil yang tidak cukup bagus

mempunyai kecenderungan membuat seorang pemain atau atlet menjadi lebih agresif. Hal ini biasanya dikarenakan hasil tersebut tidak sesuai dengan harapan awal sehingga ada rasa frustrasi dari diri atlet. Kondisi tersebut diperparah dengan status atlet yang diunggulkan.

Melalui metode pengamatan langsung terhadap pertandingan sepakbola di tiga level kompetisi yang berbeda di Perancis, Coulomb & Pfister (1998) menemukan bahwa pertandingan yang dilaksanakan di level nasional terbukti lebih tinggi tingkat agresivitas pemainnya dibandingkan dengan pertandingan-pertandingan di level yang lebih rendah, yaitu level Regional maupun level Department.

Perilaku-perilaku agresif yang muncul ketika berada di posisi klasemen yang tidak seperti diharapkan ini karena tekanan yang begitu berat dari dalam diri atlet. Teori tentang frustrasi di atas bisa menjelaskan situasi ini. Pemain yang merasa frustrasi dengan hasil yang dicapai sangat mungkin memanisfestasikannya ke dalam perilaku yang agresif. Tindakan-tindakan menjurus pada perilaku yang tidak sportif akan sering muncul ketika para pemain merasa tertekan dengan hasil-hasil pertandingan ditambah dengan kompetisi yang mulai menuju pada akhir.

#### **4. Lokasi pertandingan**

Faktor berikutnya yang mempengaruhi munculkan tindakan agresif adalah lokasi tempat pertandingan dilangsungkan. Salah satu lokasi yang mempunyai kecenderungan memunculkan perilaku agresif adalah kandang lawan. Ketika bermain di kandang lawan, seringkali tekanan penonton membuat sebuah tim atau seorang atlet merasa sangat tertekan. Hal inilah yang terkadang tidak mampu dikontrol oleh atlet tersebut. Efek yang muncul adalah kurangnya kontrol emosi, sehingga tindakan-tindakan agresif yang tidak sportif menjadi sering terjadi.

Lokasi pertandingan lain yang cenderung membuat pemain menjadi agresif adalah ketika bermain di cuaca yang ekstrim, khususnya panas yang luar biasa. Bermain di tempat yang panas akan membuat tubuh bereaksi yang berlebihan, khususnya pada detak jantung, keringat dan aliran darah. Jika hal ini terjadi, maka emosi akan lebih sulit untuk dikontrol yang pada akhirnya akan muncul dalam bentuk perilaku yang agresif (Wann, 1997).

#### **5. Perolehan poin dalam sebuah pertandingan**

Russel (1983, dalam Wann, 1997) menemukan fakta dari 430 pertandingan hoki es di Amerika, hasilnya tim yang tertinggal 3 gol atau lebih mempunyai kecenderungan untuk berlaku agresif, sebaliknya tim pemenang juga menunjukkan tindakan agresif jika mereka sudah unggul lebih dari tiga gol. Penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan angka dalam sebuah pertandingan mempengaruhi secara signifikan perilaku agresif para pemain. Olahraga seperti bulu tangkis, tenis atau bola voli sering memunculkan fenomena yang unik yakni ketika seorang pemain berada dalam posisi tertinggal dalam perolehan poin. Tidak jarang peristiwa-peristiwa yang sebenarnya biasa dimaknai oleh atlet menjadi sesuatu yang menjengkelkan ketika berada dalam posisi tertinggal. Pemain sering meluapkan kejengkelannya dengan membanting raket atau membuang bola ke penonton pada saat dirinya merasa jengkel.

Bukti lain adalah kondisi pertandingan yang memungkinkan terjadinya rasa frustrasi yang pada akhirnya menjadi pemicu munculnya tindakan agresif. Hanegby & Tenenbaum (2001) membuktikan bahwa kesalahan-kesalahan pada saat pertandingan memicu terjadinya reaksi agresif dari pemain yang melakukan kesalahan. Penelitian yang melibatkan 17 orang petenis yang berusia 13-14 tahun ini menemukan bahwa para petenis cenderung akan melakukan tindakan agresif yang diarahkan ke properti yang ada disekitarnya terutama di saat pertandingan menjelang berakhir atau berada di nilai-nilai yang kritis dan menentukan. Tindakan agresif ini muncul karena kondisi frustrasi dan stres menghadapi performa lawan. Hal ini akan mengakibatkan semakin buruknya permainan yang dijalani.

#### **6. Budaya**

Salah satu bukti bahwa budaya berperan dalam munculnya perilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan oleh Gee & Leith (2007). Di dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam kuantitas perilaku agresif antara pemain Hoki es dari Amerika Utara dengan Eropa yang bermain di Liga Hoki Es Nasional Amerika Serikat. Pemain hoki es yang berasal dari Amerika Utara ternyata mempunyai perilaku yang lebih agresif dibandingkan dengan pemain yang berasal dari Eropa. Tindakan agresif ini

diukur dengan menggunakan data statistik pertandingan yakni berupa jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh para pemain.

Maxwell, Visek, Moores (2009) juga menemukan perbedaan tingkat agresivitas antara atlet china dan atlet barat. Menggunakan Competitive Anger and Aggressiveness Scale (CAAS), ditemukan bahwa tingkat agresivitas atlet China ternyata lebih rendah dari atlet negara-negara Eropa dan Amerika, namun relatif sama untuk skor anger. Hal ini membuktikan bahwa atlet China mempunyai kemampuan *Coping* terhadap rasa marah yang lebih baik dibandingkan dengan atlet dari negara-negara barat.

## 7. Perbedaan individual

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dalam olahraga adalah perbedaan individual. Donahue, Rip, Vallerand (2009) menemukan bahwa terdapat perbedaan level agresivitas antara atlet yang mempunyai *passion* berbeda-beda. Seorang atlet yang mempunyai *passion* yang bersifat obsesif mempunyai kecenderungan memiliki level agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan atlet yang mempunyai *harmonious passion*. *Obsessive passion* dicirikan dengan keinginan yang *menggebu-gebu* dan cenderung melakukan segala hal untuk mencapai tujuannya. Sedangkan *harmonious passion* dicirikan dengan persepsi seorang atlet yang menganggap olahraga adalah bagian dari hidupnya.

*Sportpersonships* juga diindikasikan sebagai salah satu mediator motivasi untuk bertindak agresif pada atlet (Chantal, Robin, Vernat, Bernache-Assollant 2005). Di dalam studi pertama, Chantal, dkk. (2005) menemukan bahwa level motivasi menjadi prediktor munculnya agresivitas pada olahraga, namun level *sportpersonships* dari atlet ternyata menahan atlet untuk tidak memunculkan perilaku-perilaku agresif hal itulah yang dibuktikan pada studi keduanya.

## Target perilaku agresif dalam sepakbola

Perilaku agresif dalam sepakbola pada umumnya mempunyai penyaluran-penyaluran yang spesifik. Russel (2008) memetakan beberapa pihak yang menjadi target perilaku agresif, yakni:

## **1. Perangkat pertandingan**

Perangkat pertandingan adalah semua pihak yang terlibat dalam proses pengaturan pertandingan. Perangkat pertandingan dalam sepakbola terdiri dari satu orang wasit, 2 asisten wasit, satu orang wasit cadangan dan satu orang pengawas pertandingan. Pertandingan secara langsung dikendalikan oleh wasit dan asisten wasit yang bertugas di sepanjang garis pinggir lapangan. Di dalam sepakbola, wasit adalah orang yang bertanggung jawab secara penuh terhadap jalannya pertandingan. Wasit dianggap sebagai orang yang harus bertindak adil dan tegas dalam rangka kelancaran pertandingan sepakbola.

Sebagai pihak yang paling mengatur jalannya pertandingan, wasit tidak jarang menjadi target perilaku agresif dari para pemain. Di dalam studi fenomenologi terhadap wasit sepakbola di Swedia diperoleh hasil bahwa para wasit tersebut mengakui adanya tindakan yang bersifat mengancam dan agresif dari para pemain. Tindakan-tindakan tersebut tidak jarang berakibat pada munculnya kondisi yang menekan dan membuat stress (Friman, Nyberg, & Norlander, 2004).

## **2. Lawan**

Lawan adalah target perilaku agresif yang paling banyak ditemui dalam pertandingan olahraga kontak tubuh. Schwebel, McDaniel, Banaszek (2006) mencatat terjadi 1,279 benturan antarpemain dalam liga sepakbola usia 12 tahun di Perancis. Observasi dilakukan dengan bantuan kamera video yang kemudian hasil gambar tersebut menjadi data yang diobservasi secara langsung. Berdasarkan jumlah total tersebut, diperoleh hasil 65,59 kali terjadi benturan antarpemain. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa lawan merupakan sasaran tindakan agresif yang paling banyak terjadi dalam olahraga sepakbola dilakukan oleh Grange & Kerr (2010). Melalui penelitian kualitatifnya terhadap beberapa pemain profesional di Liga Austrasia, dapat dilihat bahwa para pemain tersebut mempunyai kecenderungan melakukan tindakan agresi kepada lawan mainnya. Di dalam olahraga Hoki es, fenomena serupa juga bisa dilihat. Kerr (2006) mencermati secara khusus peristiwa yang menimpa dua orang atlet hoki es dari Amerika, yakni Todd Bertuzzi dan Steve Moore. Di dalam kasus tersebut, Bertuzzi dituding sebagai pemain yang dengan sengaja ingin mencelakai Moore dengan motif balas dendam. Kedua

pemain sampai harus berurusan dengan kepolisian karena tindakan Bertuzzi sudah melampaui batas yang mengakibatkan Steve Moore mengalami gegar otak. Kejadian tersebut sekali lagi menjadi bukti bahwa lawan merupakan sasaran utama munculnya perilaku agresif.

### **Upaya mengendalikan agresivitas dalam sepakbola**

Dalam upaya pengendalian agresivitas yang menyimpang, R.H. Cox (2005) mengungkapkan sebagai berikut:

1. atlet-atlet muda harus diberi pengetahuan tentang contoh tingkah laku non agresif, penguasaan diri, dan penampilan yang benar.
2. atlet yang terlibat dalam tindakan agresif harus dihukum. Harus disadarkan bahwa tindakan agresif dapat membahayakan lawan atau tindakan yang tidak dibenarkan.
3. pelatih yang memberi kemungkinan para atlet terlibat agresif dengan kekerasan harus diteliti dan harus dipecat dari tugasnya.
4. pengaruh dari luar yang memungkinkan terjadinya tindakan agresif dengan kekerasan dilapangan harus dihindarkan.
5. para pelatih dan wasit didorong atau dianjurkan untuk menghadiri lokakarya yang membahas tentang tindakan agresif dan kekerasan.
6. disamping hukuman terhadap tindakan agresif dengan kekerasan atlet harus didorong secara positif meningkatkan kemampuan untuk bertindak tenang terhadap situasi emosional.
7. penguasaan emosi menghadapi tindakan agresif dengan kekerasan harus dilatih secara praktis antara lain melalui latihan mental.

Selain itu Sarlito (2009) mengemukakan bahwa ada beberapa cara mengatasi agresivitas, yaitu :

#### **1. Pengamatan tingkah laku yang baik**

Keterpaparan seseorang dari agresivitas melalui televisi sangat banyak. Jika televisi banyak menampilkan teladan-teladan yang baik, maka dapat memberikan gambaran kegiatan non-agresi. Pemilihan tontonan untuk anak dan bimbingan orang tua sekiranya perlu dilihat peruntukan acara tersebut, seperti BO adalah untuk bimbingan orang tua.

## 2. Hukuman

Sejarah manusia mencatat lebih banyak hukuman sebagai cara penanganan atas agresivitas. Hal yang paling penting dalam penggunaan hukuman adalah hukum harus jelas dan segera mungkin mengikuti agresivitas yang dilakukan. Hukuman terhadap agresivitas yang terjadi dalam sepakbola yang diberikan haruslah amat keras sehingga mengurangi kemungkinan pengulangan oleh pelaku.

## 3. Katarsis

Katarsis adalah upaya untuk menurunkan rasa marah dan kebencian dengan cara yang lebih aman sehingga mengurangi bentuk agresivitas yang sekiranya akan muncul. Umumnya katarsis berupa kegiatan fisik yang menguras tenaga seperti olahraga atau aktivitas fisik lain selain sepakbola, atau menonton film laga. Namun agresi bisa muncul jika adanya provokasi, sehingga segala bentuk provokasi seharusnya dilarang dalam sepakbola.

## 4. Kognitif

Ketika seseorang melakukan kesalahan pada orang lain, maka tak ayal jika orang lain yang disakiti akan marah. Namun, bagaimana dengan seseorang yang disakiti bisa memaafkan? Hal ini bisa terjadi ketika kognisi orang yang disakiti diisi dengan informasi bahwa perlunya memaafkan orang yang menyakiti. Memaafkan tentunya dengan tulus dan ikhlas. Hal ini bisa mengurangi dan menghilangkan dendam ingin membalas dengan perilaku agresivitas juga. Hal ini tentunya tidak akan pernah bisa menuntaskan sebuah perselisihan.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kadar yang sesuai, perilaku agresif sangat diperlukan dalam memenangkan sebuah pertandingan sepakbola. Namun, dalam tingkat yang berlebihan dan tidak terkendali, sikap agresivitas akan sangat merugikan dan akan menjurus pada tindakan merusak atau yang merugikan baik diri sendiri, lawan atau lingkungan.

Agresivitas dalam sepakbola potensial terjadi karena cabang ini merupakan olahraga *full body contact*, artinya di dalam pertandingan ini para

pemain diperbolehkan untuk melakukan kontak fisik. Agresivitas dibagi menjadi 3 tipe, yakni: agresivitas *hostile*, agresivitas *instrumental* dan *asertivitas*.

Beberapa rekomendasi sebagai upaya untuk mengendalikan agresivitas yang dapat dilakukan oleh pemain itu sendiri, pelatih maupun stakeholder dalam sebuah pertandingan sepakbola, antara lain: a.) memberikan pemahaman dan contoh perilaku non agresif sebagai metode konstruktif untuk memecahkan masalah, b.) menciptakan atau mendisain lingkungan belajar/latihan yang kondusif, c.) memberikan latihan empati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill.
- Bushman, B. J. & Whitaker, J.L. (2010). Like a magnet: Catharsis beliefs attract angry people to violent video games. *Psychological Science*, 21: 790
- Chantal, Y., Robin, P., Vernat, J., Bernache-Assollant, I. (2005). Motivation, sportspersonship, and athletic aggression: A mediational analysis. *Psychology of Sport and Exercise*, 6; 233–249
- Coulomb-Cabagno, G., Rascle, O. (2006). Team sports players' observed aggression as a function of gender, competitive level, and sport type. *Journal of Applied Social Psychology*, 36, 8, pp. 1980–2000.
- Cox, R. H. (2005). *Theories of personalities (6<sup>th</sup> Ed)*. Thousand Oaks. Sage Publication, Inc.
- Donahue, E.G., Rip, B., Vallerand, R.J. (2009). When winning is everything: On passion, identity, and aggression in sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 10; 526–534
- Friman, M., Nyberg, C., & Norlander, T (2004). Threats and aggression directed at soccer referees: An empirical phenomenological psychological study. *The Qualitative Report*, Vol. 9 Number 4; 652-672
- Guilbert, S. (2008). Violence and accidents in competition sports. *Sport in Society*; Vol. 11, No. 1, 17–31
- Jarvis, M. (1999). *Sport Psychology*. London. Routledge.
- Kerr, J.H. (2005). *Rethinking aggression and violence in Sport*. London Routledge.

- Kerr, J.H. (2006). Examining the Bertuzzi–Moore NHL ice hockey incident: Crossing the line between sanctioned and unsanctioned violence in sport. *Aggression and Violent Behavior*, 11; 313–322
- Lemieux, P., McKelvie, S.J., & Stout, D. (2002). Self-reported hostile aggression in contact athletes, no contact athletes and non-athletes. *Athletic Insight. Online Journal of Sport Psychology*. Vol. 4, issue 3
- Loughead, T. M. & Leith. L. M (2001). Hockey coaches' and players' perceptions of aggression and aggressive behavior of players. *Journal of Sport Behaviors*, Vol. 24. No. 4
- Marshall, C., & Gretchen, B. (1995). *Designing Qualitative Research*. Newbury park. Sage Publication.
- Maxwell, J.P., A.J. Visek, Moores, E. (2009). Anger and perceived legitimacy of aggression in male Hong Kong Chinese athletes: Effects of type of sport and level of competition. *Psychology of Sport and Exercise*, 10; 289–296
- Maxwell, J.P., Moores, E. (2007). The development of a short scale measuring aggressiveness and anger in competitive athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 8; 179–193
- Pappas, N.T., McKenry, P.C., & Catlett, B. S. (2004). Athlete Aggression on the Rink and off the Ice : Athlete Violence and Aggression in Hockey and Interpersonal Relationships. *Men and Masculinities*, 6: 291
- Russel, G. W. (2008). *Aggression in sport world. A social psychological perspective*. New York Oxford University Press.
- Ruttena, E.A., Dekovic, M, Stamsa, G.J.J.M., Schuengel, C., Hoeksma, J.B., Biesta, G.J.J. (2008). On- and off-field antisocial and prosocial behavior in adolescent soccer players: A multilevel study. *Journal of Adolescence*, 31; 371–387
- Schwebel, D.C., McDaniel, M., & Banaszek, M.M. (2006). Ecology of player-to-player contact in boys' youth soccer play. *Journal of Safety Research*, 37; 507–510
- Smith, J. A. (2003). *Qualitative Psychology: A practical guide to research methods*. Thousand Oaks. Sage Publication.
- Strauss, A. L., & Corbin, J. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded theory procedures and Techniques*. California. Sage Publication, Inc.
- Timmerman, T.A. (2007). "It was a thought pitch": Personal, situational, and target influences on hit-by-pitch events across time. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 92, No. 3, 876–884

Walden, M., Hagglund, M., & Ekstrand, J., (2007). Football injuries during European Championships 2004–2005. *Knee Surg Sports Traumatol Arthrosc*, 15:1155–1162

Wann, D.L. (1997). *Sport Psychology*. New Jersey. Prentice Hall.

Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke-51



# SERTIFIKAT

No: 581/UN34.16/TU/2015

Diberikan kepada

**Komarudin**

atas partisipasinya sebagai

**Penyaji makalah**

## Seminar Nasional Olahraga

dengan tema

*Peran Olahraga dalam Era Global*

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

13 Mei 2015



Mengetahui  
Dekan FIK UNY

Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.  
NIP. 19600824 198601 1 001



Ketua Panitia

Drs. Amat Komari, M.Si.  
NIP. 19620422 199001 1 001

